



KONTRIBUSI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAS AL-WASHLIYAH MEDAN

avira Vebri Utami, Nanda Rahayu Agustia

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: saviravebriutami@gmail.co, nandarahayu@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana kontribusi guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di MAS Alwashliyah Medan, (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru upaya guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di MAS Alwashliyah Medan. Pendekatan metodologis yang diambil dalam penyelidikan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan metodologis yang diambil dalam penyelidikan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentation untuk mempelajari lebih lanjut tentang individu yang mengajarkan aqidah moral. Baik sumber primer maupun sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Metode penelitian pedagogis, psikologis, dan sosial digunakan dalam penelitian ini. Pemrosesan dan analisis data adalah dua metode yang paling umum untuk menangani data dalam jumlah besar.

Kata kunci: Kontribusi, Guru Aqidah Akhlak, Kecerdasan Emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan ini karena akan mempengaruhi arah dan masa depan seseorang. Oleh karena itu, Rasulullah pernah menginstruksikan untuk menuntut ilmu sejak berada dalam ayunan hingga akhir hayat. Jika kita merenungkan perintah Rasulullah tersebut, pendidikan pertama kali menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Hal ini disebabkan anak belum mampu menentukan atau memilih di mana dan bagaimana mereka harus belajar, dan orang tua serta keluarga merupakan individu dan lingkungan yang paling dekat dengan anak tersebut.¹ Dalam beberapa dasawarsa terakhir, terjadi perubahan yang signifikan pada masa kanak-kanak, membuat mereka mengalami kesulitan dalam memahami aspek-aspek dasar seperti emosi manusia dan kehidupan sosial.²

Dengan demikian, para orang tua dan guru perlu memiliki kiat-kiat atau metode yang efektif untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya memahami dan

¹Al-Ghazali, AbuHamid, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II, (Beirut: Daral-Fikr, 1989), hal. 145.

²John Gottman, dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. .xii

mengembangkan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional, yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Hal ini menggambarkan relevansi teori Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa pengembangan emosi siswa, seperti ketakutan, kemarahan, kegembiraan, kecemasan, rasa ingin tahu, dan kecemburuan, erat kaitannya dengan sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya.

Guru di MAS Alwasliyah Medan, dalam program Akidah Akhlak Kota Medan, mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan fokus pada faktor-faktor yang telah disebutkan. Mereka mengakui bahwa keadaan emosional seseorang memainkan peran besar dalam mengatur hidup, dan bukti menunjukkan bahwa emosi adalah alat paling ampuh yang dimiliki seseorang. Emosi menjadi kunci untuk menjaga keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan kosmos di sekitarnya. Pentingnya memahami apa yang mendorong, dihargai, dibutuhkan, dan memberikan rasa hak pilihan dapat diungkapkan melalui pemahaman emosional. Guru-guru tersebut mengajarkan bahwa melupakan kebutuhan sendiri dan terus maju dapat membawa dampak positif, termasuk pemulihan kehidupan dan kesehatan, perlindungan orang yang dicintai, pembentukan hubungan yang stabil dan langgeng, serta kesuksesan profesional. Kesadaran dan pemahaman emosional menjadi kunci untuk mencapai berbagai aspek kehidupan yang diinginkan.

Berbagai penelitian menunjukkan kesepakatan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki keterkaitan dengan cara kita berinteraksi dengan orang lain. EQ bertanggung jawab atas pemahaman perasaan terhadap diri sendiri, cara berinteraksi dengan orang lain, tingkat kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan sejauh mana kita dapat beradaptasi dalam situasi baru. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek masyarakat, mulai dari lingkungan rumah dan komunitas hingga hubungan romantis dan praktik spiritual. EQ memungkinkan kita untuk menyadari dan memahami apa yang kita rasakan. Dengan wawasan tentang keadaan emosional diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita, kita diberi peralatan EQ yang diperlukan untuk membuat keputusan yang sehat terkait dengan pola makan, lingkaran sosial, jalur karier, dan keseluruhan kebahagiaan kita.

Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan emosi, penerapan emosi mendasar, empati, dan keterampilan relasional, merupakan kumpulan keterampilan yang dapat diajarkan sebagai bagian integral dari akidah moral. Upaya pendidik dalam bidang Akidah Akhlak untuk membantu pertumbuhan emosional siswa sangatlah penting. Guru-guru di bidang Akhlak Akidah memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar berkembang menjadi individu yang baik, dengan memiliki disiplin diri dan standar moral yang tinggi. Pentingnya pendekatan ini terletak pada reseptivitas anak-anak kecil terhadap pembelajaran selama tahun-tahun formatif. Dengan dimulainya pembelajaran sejak dini, anak-anak dapat membangun fondasi yang kokoh dan belajar untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan mereka dalam hal kecerdasan emosional.

Madrasah Tsanawiyah Alwasliyah Medan, sebagai sekolah Islam, menyajikan pendidikan menyeluruh yang mencakup studi agama dan umum. Penting untuk diingat bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya bergantung pada IQ, sehingga pengasahan kecerdasan emosional juga menjadi fokus utama. Siswa di MAS Alwasliyah Medan menunjukkan karakteristik emosional dasar anak-anak, termasuk ekspresi emosi, ketakutan dan kemarahan yang ekstrem, serta rasa ingin tahu yang sehat.

Terletak di Kecamatan Medan Area, Kelurahan Kota Matsum II, Jalan Ismailiyah No. 82, MAS Alwasliyah Medan adalah lembaga pendidikan Islam yang didukung oleh Organisasi

Masyarakat Islam, yaitu Al-Wahsliyah. Kepercayaan tinggi terhadap lembaga ini disebabkan oleh kelangsungan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengusung kurikulum kitab kuning dan berkembang baik dari segi infrastruktur fisik maupun administrasinya di antara lembaga pendidikan Islam di Kota Medan. Madrasah Tsanawiyah ini menawarkan berbagai program yang menjadi daya tarik tersendiri, dengan pendidik sebanyak 90% sudah memiliki gelar strata satu, bahkan beberapa di antaranya sedang menempuh pendidikan S2. Oleh karena itu, penelitian di lembaga ini menjadi suatu langkah yang tepat mengingat kualitas pendidikan dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi.

Adapun alasan peneliti mengambil judul **Kontribusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MAS Al-Washliyah Medan**, Laporan Akidah Akhlak Guru di MAS Alwahliyah menghadapi sejumlah masalah yang melibatkan perilaku siswa, seperti keterlambatan, ketidakelesaian tugas, keterlibatan dalam perilaku antisosial, dan masalah etika. Berdasarkan pengamatan peneliti, gejala-gejala ini tampaknya merupakan hasil dari tekanan emosional yang dialami oleh siswa. Rasa takut, kecemasan, dan kekhawatiran merupakan bentuk tekanan emosional yang paling umum di kalangan siswa.

Namun, masalah lain juga muncul, termasuk kurangnya motivasi belajar, peningkatan solidaritas di antara sesama jenis, dan konflik antar jenis kelamin yang dapat menciptakan perasaan yang intens di dalam kelas. Dengan mempertimbangkan semua ini, jelas bahwa pendidik memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa mereka. Langkah-langkah perbaikan dan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengelola tekanan emosional, memotivasi belajar, dan membangun hubungan positif di antara sesama siswa perlu dipertimbangkan. Melibatkan pendidik dalam membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan ini.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kontribusi

Dalam konteks bahasa Inggris, kontribusi memiliki makna keikutsertaan, keterlibatan, atau memberikan sumbangan. Kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi materi melibatkan pemberian sesuatu, seperti memberikan pinjaman untuk kebaikan bersama. Sementara kontribusi sebagai tindakan mencakup perilaku individu yang dapat berdampak positif atau negatif pada pihak lain.

Sebagai contoh, kontribusi dalam bentuk tindakan dapat terlihat saat seseorang melakukan kerja bakti di daerah tempat tinggalnya. Tindakan ini bertujuan menciptakan suasana yang lebih baik di lingkungan sekitarnya, memberikan dampak positif bagi penduduk lokal maupun pendatang. Dengan demikian, kontribusi dapat berasal dari tindakan nyata yang dilakukan untuk meningkatkan keadaan atau memberikan manfaat kepada orang lain.³

Kontribusi, yang merangkum makna dari bahasa Inggris "*contribute*" dan "*contribution*". Kontribusi dapat dilihat sebagai sumbangan atau pemasukan kepada suatu perkumpulan atau usaha yang sedang berjalan. Dalam konteks ini, kontribusi dapat bersifat materi, seperti

³Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Aksara, 2012), hal. 77.

pemberian pinjaman oleh individu untuk kebaikan bersama. Selain itu, kontribusi juga dapat berupa tindakan atau perilaku individu yang kemudian memberikan dampak, baik positif maupun negatif, terhadap pihak lain. Contohnya, tindakan kerja bakti yang menciptakan perubahan positif di lingkungan tempat tinggalnya.

kontribusi dari seorang individu juga mencerminkan upayanya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Ini dapat dicapai dengan menajamkan posisi peran individu, yang kemudian dapat bertransformasi menjadi bidang spesialisasi yang sesuai dengan kompetensinya. Kontribusi tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan dapat diberikan dalam berbagai bidang, seperti:

1. **Pemikiran:** Kontribusi dapat muncul dalam bentuk ide, pemikiran kreatif, atau solusi inovatif untuk permasalahan tertentu. Individu dapat memberikan sumbangan berharga dalam hal gagasan dan pemikiran strategis.
2. **Kepemimpinan:** Kontribusi melalui kepemimpinan dapat terlihat dalam kemampuan seseorang untuk memimpin dan memotivasi tim, mengarahkan upaya menuju tujuan bersama, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.
3. **Profesionalisme:** Kontribusi dalam bidang profesionalisme mencakup upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan etika dalam suatu profesi. Ini dapat mencakup pelatihan, pengembangan diri, dan berbagi pengetahuan.
4. **Finansial:** Kontribusi finansial melibatkan memberikan dukungan materi atau sumber daya keuangan untuk mendukung proyek, organisasi, atau inisiatif yang dianggap bernilai.

B. Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru aqidah akhlak ini mengajar materi yang merupakan salah satu cabang dari pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka selalu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menghayati tujuan sehingga pada akhirnya siswa dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada- ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.⁵ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sheikh Abu Bakar Al-Jaziri mengungkapkan bahwa akidah adalah ansambel hukum kebenaran yang jelas, dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan, diyakini oleh hati manusia, dipuji, serta memastikan kebenaran, menetapkan keshalehan, tanpa tanda-tanda penolakan. Ini mencakup keyakinan akan Sang Pencipta, keyakinan pada ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan akan kewajiban ketaatan kepada-Nya, dan usaha untuk menyempurnakan akhlak, yang disebut sebagai akidah dalam bahasa Arab (dikenal sebagai

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130.

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesiam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hal. 274.

Aqidah dalam bahasa Indonesia).⁶

Sedangkan pengertian Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْنُرُ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ⁷

Artinya: Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Akhlak memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Pentingnya aqidah akhlak tidak hanya mencakup aspek individual, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan pada tingkat keluarga, masyarakat, bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak diibaratkan sebagai mutiara hidup yang membedakan manusia dari hewan.

2. Peran Guru Aqidah Akhlak

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru.⁸ Peran- peran guru ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

Menurut Pidarta, peranan guru atau pendidik antara lain: (1) sebagai menejer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervise, (5) Penegak Disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru peserta didik, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikator dengan orang tua peserta didik dengan masyarakat.⁹

1) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁰

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu “sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari

⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 199.

⁷Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz. III*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th) , hal. 58.

⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61

⁹*Ibid*, hal. 26.

¹⁰Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.”¹¹

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa dia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Dia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat

2) Tanggungjawab Guru

Seorang guru juga memiliki peran yang masih banyak lagi, antara lain:

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu samalain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.¹²

b. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan peserta didik sisiwinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (*intrinsik*) dan *dating* darilingkungan (*ekstrinsik*). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip.¹³

Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan prasarana orang lain, kemampuan mem-pengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan dan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

2. Metode Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Emosi dari kegembiraan hingga frustrasi dimungkinkan selama proses pengembangan

¹¹Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 31.

¹²Firdaus Ahmad, Problematikan Guru Dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah di Sekolah Dasar, *Jurnal Besicedu*, Vol. 5, No. 4, 2021, hal. 3.

¹³Hadi Saputra Panggabean, dkk, Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif, *Jurnal Medan Resourch*, Vol. 1 No. 2, 2021, hal. 6

¹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2003), hal. 98.

atau peningkatan kecerdasan emosional. Ada beberapa metode dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu¹⁵ :

1. jaga agar otak tetap aktif;
2. berkonsultasi dengan orang lain;
3. bergerak lebih dekat ke tujuan Anda;
4. bersikap reseptif;
5. tidak menyangkal kenyataan;
6. istirahatlah saat merasa sedih;
7. diskusikan masalah dengan orang lain; dan
8. bekerja secara metodis.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara

¹⁵Sri Langgeng Ratnasari, dkk, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan, *Journal of Applied Business Administration*, Vol. 4 No. 2, 2020, hal. 100.

¹⁶*Ibid*, hal. 85.

purposive dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Guru dan Siswa sebagai subyek utama untuk mendapatkan berbagai informasi yang akurat. Informasi yang peneliti peroleh dari semua komponen sumber data tersebut sangat mendukung dalam proses mendapatkan data terkait hasil. Teknik Pengumpulan data dalam peneliti adalah 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi, dan 4). Catatan Lapangan. Kemudian Teknik analisa data dalam riset ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing /verification*).¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan terkait judul yang peneliti teliti, berikut hasil pembahasannya:

A. Kontribusi guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di MAS Alwashliyah Medan.

Guru aqidah akhlak memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Berikut adalah analisis kontribusi guru aqidah akhlak dalam aspek tersebut:

1. Pembentukan Nilai-nilai Moral: Guru aqidah akhlak bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Ini membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional, karena peserta didik akan belajar mengenali perasaan dan nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka.
2. Pemahaman Terhadap Diri Sendiri: Guru aqidah akhlak dapat membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, termasuk emosi-emosi yang mereka alami. Dengan memahami diri sendiri, peserta didik dapat mengelola emosi mereka secara lebih efektif, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan kecerdasan emosional.
3. Pembelajaran Empati: Melalui pembelajaran aqidah dan akhlak, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan empati terhadap orang lain. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain adalah elemen kunci dari kecerdasan emosional, dan guru dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan ini.
4. Pemecahan Konflik: Guru aqidah akhlak juga dapat membantu peserta didik dalam mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Ini melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa merugikan hubungan interpersonal.
5. Penguatan Mental dan Spiritual: Aspek aqidah yang diterapkan oleh guru juga dapat memberikan kekuatan mental dan spiritual kepada peserta didik. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tekanan emosional, kekecewaan, atau kesulitan hidup dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kecerdasan emosional secara keseluruhan.
6. Pengembangan Keterampilan Sosial: Guru aqidah akhlak dapat membantu peserta didik

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.

¹⁸*Ibid*,, hal. 337.

mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat, yang semuanya merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional.

7. Pemberian Dukungan Emosional: Sebagai figur otoritatif, guru aqidah akhlak juga dapat memberikan dukungan emosional kepada peserta didik. Mereka dapat menjadi sumber kepercayaan dan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan emosional, membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, atau masalah pribadi.
8. Pengembangan Sikap Positif: Melalui pengajaran nilai-nilai aqidah dan akhlak, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Sikap positif ini merupakan indikator penting dari kecerdasan emosional yang baik.
9. Integrasi Keagamaan dan Kecerdasan Emosional: Guru aqidah akhlak memiliki peran khusus dalam mengintegrasikan aspek keagamaan dengan pengembangan kecerdasan emosional. Peserta didik dapat belajar bagaimana prinsip-prinsip agama mereka dapat menjadi panduan dalam mengelola emosi, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.
10. Pengembangan Kemandirian Emosional: Guru aqidah akhlak dapat membantu peserta didik menjadi mandiri secara emosional dengan mengajarkan mereka keterampilan regulasi emosi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Ini akan membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih tenang dan terkendali.

Dengan demikian, kontribusi guru aqidah akhlak tidak hanya terbatas pada pembelajaran nilai-nilai agama, tetapi juga secara signifikan berperan dalam pembentukan aspek kecerdasan emosional peserta didik.

B. Kendala yang dihadapi guru upaya guru aqidah akhlak dalam guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di MAS Alwashliyah Medan

Guru aqidah akhlak menghadapi sejumlah kendala dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Berikut adalah analisis beberapa kendala tersebut:

1. Kurangnya Kesadaran Siswa dan Orang Tua: Banyak siswa dan orang tua mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya kecerdasan emosional. Hal ini dapat menjadi kendala karena guru perlu membimbing dan memberikan pemahaman tentang manfaat kecerdasan emosional.
2. Kurikulum yang Terfokus pada Aspek Kognitif: Sistem pendidikan mungkin lebih berfokus pada peningkatan aspek kognitif, seperti pengetahuan akademis, daripada pada pengembangan kecerdasan emosional. Guru perlu menemukan cara untuk menyelaraskan pembelajaran kecerdasan emosional dengan kurikulum yang ada.
3. Keterbatasan Waktu: Guru sering memiliki keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi aqidah dan akhlak, sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang cukup pada pembangunan kecerdasan emosional. Diperlukan strategi pengajaran yang efisien dan terintegrasi.
4. Kurangnya Sumber Daya dan Pelatihan: Guru mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam membimbing kecerdasan emosional siswa. Pemberian pelatihan dan dukungan

yang tepat dapat membantu mengatasi kendala ini.

5. Resistensi Terhadap Perubahan: Beberapa guru mungkin menghadapi resistensi terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran mereka. Penting untuk memotivasi dan mendukung guru agar mereka lebih terbuka terhadap integrasi kecerdasan emosional dalam pengajaran mereka.
6. Kekurangan Penilaian yang Tepat: Evaluasi keberhasilan dalam pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi kendala. Diperlukan metode penilaian yang sesuai dan holistik untuk mengukur kemajuan siswa dalam aspek ini.
7. Dukungan Terbatas dari Sekolah dan Pemerintah: Kurangnya dukungan dari tingkat sekolah atau pemerintah dalam menerapkan program kecerdasan emosional dapat menjadi hambatan. Pendidikan ini membutuhkan dukungan dan pengakuan yang lebih besar dalam kebijakan pendidikan.

Dalam mengatasi kendala-kendala ini, guru aqidah akhlak perlu berkolaborasi dengan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan pihak sekolah, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II. Beirut: Darul-Fikr. 1989.

Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara. 2012.

Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.

Firdaus Ahmad, Problematikan Guru Dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah di Sekolah Dasar, *Jurnal Besicedu*, Vol. 5, No. 4, 2021.

Hadi Saputra Panggabean, dkk, Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif, *Jurnal Medan Resourch*, Vol. 1 No. 2, 2021

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003

Gottman, John dan DeClaire, Joan. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesioanal*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

Rohmad, Ali. *Kapita selekta pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Ilmu. 2004.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Kontribusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan (306-316)
avira Vebri Utami, Nanda Rahayu Agustia

Sri Langgeng Ratnasari, dkk, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan
Spritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan, *Journal of Applied Business
Administration*, Vol. 4 No. 2, 2020.
Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1972.